

Use Of Inquiry Learning Model Type Expository With Type Discovery

Against Learning Outcomes

Ade Suherman¹

Institut Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jl. Terusan Pahlawan No.83, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut,
Jawa Barat 44151
adesuhermana@gmail.com¹

Yuyun Susanti²

Universitas Galuh Ciamis Program Studi Pendidikan Akuntansi
Jl. R.E Martadinata No. 150 Ciamis
yuyunsusanti444@gmail.com²

Abstract

The research aims to be able to improve student learning outcomes in the subject of Social Sciences (IPS). Social studies learning has so far been teacher centered, so students will feel bored and will not be active or creative in participating in classroom learning activities. Data collection techniques used were observation, documentation and learning outcomes tests. The research method used in this research is Quasi Experimental Design using the formula $N\text{-Gain} = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum score} - \text{pretest score}}$, which is done by giving treatment to 40 MA Al-Hasan Babakan students. Ciamis 2018/2019 academic year which was used as a sample. Sampling using simple random sampling technique (simple random sampling technique), where sampling from the population is done randomly. The results of the study show that the use of method 1 is t count of 7.18 and t table of 1.68, (N-Gain 0.31), and the use of method 2 is t count of 9.04 and t table of 1.68, (N- Gain 0.37), so we know that the use of method 2 is higher than method 1, meaning that the difference in the increase in learning outcomes of students who use the discovery type inquiry learning model is higher than the expository type inquiry learning model in the final measurement (posttest) .

Keywords: Inquiry learning model, expository type with discovery type, learning outcomes

Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Expository Dengan Tipe Discovery Terhadap Hasil Belajar

Ade Suherman¹

Institut Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jl. Terusan Pahlawan No.83, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut,
Jawa Barat 44151

adesuhermana@gmail.com¹

Yuyun Susanti²

Universitas Galuh Ciamis Program Studi Pendidikan Akuntansi
JL. R.E Martadinata No. 150 Ciamis

yuyunsusanti444@gmail.com²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS selama ini masih berpusat kepada guru, sehingga peserta didik akan merasa jenuh dan tidak akan aktif maupun kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan rumus $N\text{-Gain} = (\text{skor } posttest - \text{skor } pretest) / (\text{skor maksimum} - \text{skor } pretest)$, yang dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada 40 peserta didik MA Al-Hasan Babakan Ciamis tahun ajaran 2018/2019 yang dijadikan sebagai sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* (teknik sampling acak sederhana), dimana pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan metode 1 yaitu t_{hitung} sebesar 7,18 dan t_{tabel} sebesar 1,68, (N-Gain 0,31), dan penggunaan metode 2 yaitu t_{hitung} sebesar 9,04 dan t_{tabel} sebesar 1,68, (N-Gain 0,37), maka dapat kita ketahui bahwa penggunaan metode 2 lebih tinggi dibandingkan dengan metode 1, artinya perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe discovery lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri tipe expository pada pengukuran akhir (*posttest*).

Kata Kunci : Model pembelajaran inkuiri, tipe expository dengan tipe discovery, hasil belajar

I. PENDAHULUAN

Hasil belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari hasil belajar yang didapat oleh masing-masing peserta didik. Menurut Suprijono (2009:5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar merupakan hasil akhir atau penilaian akhir yang dilakukan pendidik atau guru kepada peserta didik untuk mengetahui perubahan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik tersebut setelah terjadinya proses belajar mengajar yang dilakukan secara berulang-ulang. Hasil belajar yang didapat oleh setiap peserta didik pastinya berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari sekolah MA.Al-Hasan Babakan Ciamis menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih kurang optimal. Hal ini dapat terjadi karena model atau metode yang digunakan kurang memberikan umpan kepada peserta didik untuk lebih aktif maupun kreatif. Metode yang digunakan masih menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru. Sehingga proses belajar mengajar tidak mendapatkan tempat yang mengesankan bagi peserta didiknya.

Tabel 1
Nilai Rata- Rata Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS
Kelas XI MA.Al-Hasan Babakan Ciamis
2018/2019

No	Kelas	Kkm	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata- rata
1.	XIA	70,00	81,00	60,00	63,4
2	XIB	70,00	80,00	63,00	63,9

Sumber : MA Al-Hasan Babakan Ciamis 2018/2019

Berdasarkan tabel diatas, bahwa nilai mata pelajaran IPS tertinggi dikelas XI MA.Al-Hasan Babakan Ciamis 81,00 dan nilai terendah adalah 60,00. Dan pada akhirnya dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang berupa nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas XI MA. Al-hasan Babakan Ciamis masih belum optimal karena terdapat beberapa siswa dikelas tersebut yang hasil (nilai) belajarnya belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.00, penulis berpendapat ketidakefektifan nilai peserta didik pada mata pelajaran IPS terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang memberikan akses untuk lebih mengembangkan pola pikir aktif peserta didik.

Dengan adanya data tersebut, kita bisa mengetahui bahwa nilai hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di MA. Al-hasan Babakan Ciamis pada mata pelajaran IPS belum optimal, karena masih banyak yang nilai UAS di bawah KKM. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar di kelas bersifat kurang memberikan umpan kepada peserta didik untuk lebih aktif atau kreatif. Metode ceramah hanya berpusat pada guru bukan pada peserta didik, sehingga penyampaian materi oleh guru terlalu banyak yang mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan kurang aktif.

Adanya masalah tersebut, maka diperlukan penggunaan metode atau model yang menunjang proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, mengesankan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu adalah penggunaan metode atau model dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas salah satunya diakibatkan dari penerapan model atau metode pembelajaran.

Masalah di atas dapat diatasi dengan menerapkan berbagai model pembelajaran dan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe expository dengan tipe discovery.

Model pembelajaran inkuiri tipe discovery menekankan peserta didik untuk bekerja sendiri atau individu dan bertanggung jawab akan pemahaman materi yang sedang dipelajari untuk dirinya sendiri. Sehingga setiap peserta didik dapat termotivasi untuk memahami dari materi yang sedang dipelajarinya dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan model pembelajaran inkuiri tipe expository cenderung didominasi oleh guru sebagai pusat pemberi pemahaman dan peserta didik kurang bekerja secara aktif. Menurut Hamdani (2011:183) “metode ekspositori artinya guru hanya memberikan informasi berupa teori, generalisasi, hukum, atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung”. Metode ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru banyak berkurang, karena tidak terus-menerus bicara. Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal, dan pada waktu-waktu yang diperlukan saja. Murid tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Tetapi juga membuat soal latihan dan bertanya kalau tidak mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan murid secara individual, menjelaskan lagi kepada murid secara individual, atau klasikal. Kalau dibandingkan dominasi guru dalam kegiatan belajar-mengajar, metode ceramah lebih terpusat pada guru daripada metode ekspositori. Pada metode ekspositori murid belajar lebih aktif daripada metode ceramah. Murid mengerjakan latihan soal sendiri, mungkin juga saling bertanya dan mengerjakannya bersama dengan temannya, atau disuruh membuatnya di papan tulis.

II. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Suprijono (2009:5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sund (dalam Hamdani, 2011:185) bahwa “penggunaan discovery dalam batas-batas tertentu adalah baik untuk siswa-siswa dikelas rendah. Sedangkan inkuiri adalah baik untuk siswa-siswa dikelas yang lebih tinggi”. Discovery (penemuan) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan inquiry (penyelidikan). Discovery adalah proses siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip. Adapun proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan

sebagainnya. Konsep misalnya bundar, segitiga, demokrasi, energi dan sebagainya. Sedangkan prinsip misalnya setiap logam apabila dipanaskan pasti memuai. Menurut Hamdani (2011:183) “metode ekspositori artinya guru hanya memberikan informasi berupa teori, generalisasi, hukum, atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung”. Metode ekspositori sama seperti metode ceramah dalam hal terpusatnya kegiatan kepada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru banyak berkurang.

Dibawah ini hasil beberapa penelitian berhubungan dengan penelitian ini yaitu; model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar fisika terjadi dari nilai rata-rata 65.11 pada siklus I menjadi 78.47 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik terjadi secara signifikan, dibuktikan dengan bertambahnya peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar minimum dari 38.88% pada siklus I menjadi 91.7% pada siklus II. Model pembelajaran discovery learning juga mendapat respons positif dari peserta didik dengan persentase rata-rata lebih dari 70%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 3 SMA N 6 Pekanbaru (Hotang:2019, dalam: <https://ejournal.walisongo.ac.id/index.php/perj/index>)

Results showed facilitative overall effects of guidance on learning activities ($d = 0.66$, 95% CI [0.44, 0.88]), performance success ($d = 0.71$, 95% CI [0.52, 0.90]), and learning outcomes ($d = 0.50$, 95% CI [0.37, 0.62]). Type of guidance moderated the effects on performance success but not on the other two outcome measures. Considerable variation was found in the effects of guidance on learning activities, but the relatively low number of studies do not allow for any definitive conclusion on possible age-related differences. (Ard W.Lazonder, Ard W. Lazonder:2016, dalam: <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654315627366>)

The results of the study after two trials showed that the discovery inquiry (DI) learning model have been valid, practical, and effective. The discovery inquiry (DI) learning model is stated to be valid because the assessment of all learning components conducted by validator meets the elements of validity. It is stated to be practical because the discovery inquiry (DI) learning component is fully implemented, and the ability of teachers to manage learning is at the high category. It is stated to be effective because the misconceptions of Science student are in the medium category. The activities of students in learning are fulfilled the ideal time achievement, and the results of the students' questionnaire give the positive respond to discovery inquiry (DI) learning. It is concluded that the discovery inquiry (DI) learning model to reduce the misconception of Science students meets the criteria of valid, practical, and effective. (Basman Tompoa , Arifin Ahmada , and Muris Murisa:2016, http://www.ijese.net/makale_indir/IJESE_732_article_57af1fb1673b5.pdf)

III. METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN

Metode penelitian yang digunakan dengan bertitik tolak dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2013:10-11) menjelaskan bahwa “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Design*. Kemudian di dalam desain ini, peneliti dalam penelitiannya membagi dua kelas, yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yang tidak dipilih secara random.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan Tingkat Hasil Belajar Peserta Didik Yang Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Discovery Pada Pengukuran Awal (Pretest) Dan Pengukuran Akhir (Posttest).

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran inkuiri tipe discovery termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata pengukuran awal (pretest) sebesar 66,9, pada dasarnya setiap peserta didik lumrah mendapatkan nilai dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah atau satuan tingkat pendidikan pada pengukuran test awal karena peserta didik sama sekali belum diberi perlakuan atau pengajaran tentang materi pelajaran terkait. Sebaliknya dengan diberi perlakuan atau pengajaran materi oleh guru dengan disampaikan melalui metode yang cukup diminati oleh peserta didik seperti halnya metode pembelajaran inkuiri tipe discovery yang dipandang memiliki kelebihan dapat diingat lebih lama oleh peserta didik karena dengan mencari suatu analisis terhadap masalah yang dihadapi, peserta didik dapat lebih mudah mengerti dan memahami suatu materi yang telah disampaikan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pengukuran akhir (posttest) sebesar 79,2. Dan peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 12,3%. bahkan rata-rata siswa sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Perbedaan yang cukup besar antara pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) disebabkan karena siswa dalam kegiatan pembelajaran inkuiri tipe discovery cenderung aktif. Model pembelajaran inkuiri tipe discovery ini dapat dikatakan aktif karena memiliki teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Metode ini dapat Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri. Selain itu, Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. Serta Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah

pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti. Dengan demikian Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.

Karena Kegiatan pembelajaran yang beraksentiasi pada siswa (*student center*), sehingga siswa lebih mudah mengerti karena siswa sendiri yang mencari *problem solving* dan metode pembelajaran ini cenderung meningkatkan motivasi yang kuat pada siswa sehingga akan berdampak tinggi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Perbedaan Tingkat Hasil Belajar Peserta Didik Yang Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Expository Pada Pengukuran Awal (Pretset) dan Pengukuran Akhir (Posttest)

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran inkuiri tipe expository termasuk kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata pengukuran awal (pretest) sebesar 66,1, nilai rendah atau nilai di bawah KKM ini dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi minat peserta didik terhadap paradigma belajar itu sendiri (internal) dan dapat dipastikan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, sehingga peserta didik ketika diberi test tertulis baik itu pretest maupun posttest tetap saja mendapatkan hasil atau nilai yang hampir sama dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan sekolah.

Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pengukuran akhir (posttest) sebesar 76,8. Dan peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 10,7% yang tergolong cukup rendah. bahkan masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Perbedaan yang sangat kecil antara pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) disebabkan karena siswa dalam kegiatan pembelajaran inkuiri tipe expository cenderung pasif. Hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri tipe expository hanya mungkin dilakukan terhadap siswa dengan kemampuan mendengar dan menyimak yang baik. Model pembelajaran ini tidak mungkin melayani perbedaan kemampuan belajar, pengetahuan, minat, bakat dan gaya belajar individu. Karena lebih banyak dengan ceramah, model ini sulit mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa. Keberhasilan model pembelajaran inkuiri tipe expository tergantung pada kemampuan yang dimiliki guru. gaya komunikasi pada model ini satu arah jadi kesempatan mengontrol kemampuan belajar siswa terbatas.

Karena kegiatan pembelajaran yang beraksentiasi pada guru (*teacher center*), sehingga guru lebih mudah menerangkan materi pelajaran dengan baik, dan lebih mudah menguasai kelas namun siswa kurang terkontrol atau kurang perhatian dari guru dalam kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan siswa ada yang tidak memperhatikan guru ketika menerangkan. dan metode pembelajaran ini cenderung menimbulkan rasa jenuh pada siswa sehingga akan berdampak rendah terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

3. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Yang Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Discovery Lebih Tinggi Dibanding Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Expository Pada Pengukuran Akhir (Posttest).

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran inkuiri tipe discovery lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri tipe expository hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yang dicapai nilai rata-rata pengukuran akhir (posttest) yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe discovery sebesar 79,2 dan nilai rata-rata pengukuran akhir (posttest) dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe expository sebesar 76,8 dan peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 2,4%. Maka terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe discovery lebih tinggi dibanding dengan model pembelajaran inkuiri tipe expository pada pengukuran akhir (posttest).

Penerapan model pembelajaran inkuiri tipe discovery lebih efektif dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa apabila dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri tipe expository, karena model ini merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat melatih siswa untuk hidup bekerja sama dengan siswa yang lain. Terutama adalah terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri tipe discovery dapat memberikan kontribusi hasil belajar peserta didik yang lebih baik sebab dalam kelas tersebut terjadi diskusi dalam membahas masalah sehingga terjadi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak hanya berisi ceramah dan mencatat. Dibanding model pembelajaran inkuiri tipe expository yang siswanya cenderung pasif karena kegiatan pembelajaran yang berkonsentrasi pada guru sehingga guru lebih mudah menerangkan pelajaran dengan baik, dan lebih mudah menguasai kelas dan siswa kurang terkontrol atau kurang perhatian dari guru dalam kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan siswa ada yang tidak memperhatikan guru ketika menerangkan materi pelajaran, ada juga siswa yang tidak mencatat materi yang telah dibahas oleh guru dan cenderung pasif. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran dengan model inkuiri tipe expository. Maka penerapan model pembelajaran inkuiri tipe discovery sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

V. SIMPULAN

1. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe expository pada pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest). Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} yang menunjukkan angka lebih besar dari angka yang diperoleh t_{tabel} dengan taraf nyata dan dk yang telah ditentukan. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe expository pada pengukuran awal (pretest) cenderung rendah, hal ini disebabkan salah satunya oleh kurangnya motivasi belajar yang terdapat pada diri siswa, asingnya materi pretest yang diberikan, tidak adanya buku materi pelajaran yang memadai sehingga pada pengukuran awal (pretest) hasil belajar peserta didik sedikit lebih rendah dibandingkan dengan nilai hasil belajar peserta didik

- yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe expository pada pengukuran akhir (posttest).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe discovery pada pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest). Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} yang menunjukkan angka lebih besar dari angka yang diperoleh t_{tabel} dengan taraf nyata dan dk yang telah ditentukan. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe discovery pada pengukuran awal (pretest) cenderung tinggi dibandingkan dengan hasil pretest model pembelajaran inkuiri tipe expository, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yang sudah mencapai KKM, perbedaan yang cukup besar pada pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest) model pembelajaran inkuiri tipe discovery salah satunya karena model ini cenderung lebih aktif.
 3. Terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe discovery lebih tinggi dibanding dengan model pembelajaran inkuiri tipe expository. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran inkuiri tipe discovery lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri tipe expository. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata pengukuran akhir (posttest) yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe discovery lebih besar dari nilai rata-rata pengukuran akhir (posttest) yang menggunakan model pembelajaran inkuiri tipe expository.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ard W. Lazonder, Ard W. Lazonder. 2016. *Analisis Meta Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Efek Bimbingan*
<https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654315627366>).
- [2] Basman Tompoa , Arifin Ahmada , and Muris Murisa. 2016. *The Development of Discovery-Inquiry Learning Model to Reduce the Science Misconceptions of Junior High School Students*.
http://www.ijese.net/makale_indir/IJESE_732_article_57af1fb1673b5.pdf
- [3] Abdurrahman, Maman. 2012. *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Penerbit Cv. Pustaka Setia, Bandung.
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- [5] Darmadi, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [6] Ekayanti Rini, Susanti Yuyun. 2017. *Aplikasi Smart Card Game Uno Accounting Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Akuntansi*.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/960/851>
- [7] Triani Widyanti, Tetep Tetep, Eldi Mulyana. 2019. *Analisis Faktor Pendidikan dan Demografi terhadap Tingkat Literasi Ekonomi Mahasiswa*
<http://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/download/30/36>

- [8] Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Pustaka Setia, Bandung.
- [9] Hotang. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA 3 SMA N 6 Pekanbaru Semester Genap*. <https://ejournal.walisongo.ac.id/index.php/perj/index>)
- [10] Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Penerbit Kencana Prenadamedia group, Jakarta.
- [11] Sani, Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [12] Sudjana, Nana, 2005. *Metoda Statistika*. Penerbit Tarsito, Bandung.
- [13] Sugiyono, 2004. *Metoda Penelitian Administrasi*. PenerbitAlfabeta, Bandung.
- [14] _____ 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- [15] _____ 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [16] _____ 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta
- [17] _____ 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [18] Suherman, Ade. 2018. *Analisis Penganggaran Pendidikan Dan Keterampilan Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Smkn Kabupaten Ciamis*. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/download/1012/905>
- [19] Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Penerbit Pustaka pelajar, Yogyakarta.